

JURNAL PENELITIAN PENDIDIKAN

LEMBAGA PENELITIAN (LEMLIT)

UNIVERSITAS NEGERI MALANG

Tahun 21, Nomor 2, Oktober 2011

ISSN: 0854-8323

- R. Bambang Sumarsono,
Arbin Janu Setiyowati,
Asep Sunandar,
Djum Djum Noor Benty Keefektifan Program Layanan Kemahasiswaan di Perguruan
Tinggi Analisis Performasi, Kepuasan dan Tata Kelola, 93-108
- Mariyatul Qibtiyah Uji Rancangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)
Berbasis Karakteristik Gaya Belajar Siswa Tingkat SMP, 109-122
- Praptining Sukowati Kebijakan Sistem Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Model
Reformasi Pembelajaran di Era Globalisasi, 123-137
- Sulastri,
Lian Wijayanti Studi Perbandingan Hasil Belajar Model Pembelajaran Peta Pikiran
dan Model Pembelajaran Peta Konsep pada Mata Pelajaran
Akuntansi Kelas XI SMA, 138-145
- Suwarni,
Margetwoe Erly Ferindra Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Fasilitas Belajar di Rumah
Terhadap Prestasi Belajar Siswa, 146-155
- Wahyu Widhiarso Hubungan antara Kemampuan Kognitif dengan Ketepatan Respons
Individu pada Kuesioner, 156-163
- Yudithia Dian Putra Respons Warga Belajar Terhadap Program Life Skill Berbasis
Kewirausahaan, 164-169
- Sri Umi Mintarti Widjaja Pengembangan Paket Pembelajaran Akuntansi di SMK dengan
Pendekatan Kontekstual dengan Strategi Problem Based Learning,
170-181
- Syaiful Khafid Peningkatan Kemampuan Siswa Memahami Geografi Regional
Dunia Melalui Membaca dan Melengkapi Peta Dasar, 182-192
- Tjijtjik Sriwardhani Strategi Pembelajaran Seni Rupa di Sekolah Luar Biasa Bagian
B Malang, 193-200

KEBIJAKAN SISTEM PENDIDIKAN DALAM RANGKA PENGEMBANGAN MODEL REFORMASI PEMBELAJARAN DI ERA GLOBALISASI

Praptining Sukowati
FISIP UNMER Malang

11. Terusan Raya Dieng 62-64 Malang, Telp. 08123357786, [Email: atieunmer@yahoo.com](mailto:atieunmer@yahoo.com)

Abstract: Educational reform requires a way of thinking and acting that are different from what already exists, by holding a thorough diagnosis or paradigm shift with a systemic approach. It should be noted that a fundamental change in one aspect of learning in education would affect fundamental changes in other aspects. The research objective was to analyze the degree of correspondence between government institutions, the desire of faculty and students in teaching and learning, in addition to analyze the changes that occur with learning in the policy reforms of education systems. This study uses a case study, with Bysan analysis techniques, as an approach to the study, explained, interpreted a case in a natural context without the intervention of outside parties, researcher tried to discover the social reality holistically about the organization of education systems and the impact of reform on the teaching faculty and students. It is expected that researchers may be easier to understand research problem thoroughly with these strategies, so that at the end of the study could provide a model of reform recommendations of learning in the globalization of competition.

Abstraks: Reformasi pendidikan menuntut adanya cara berpikir dan bertindak yang berbeda dari apa yang telah ada, dengan mengadakan diagnosis secara menyeluruh atau perubahan paradigma dengan pendekatan yang sistemik. Paradigma yang sistemik kecuali bersifat menyeluruh, hares pula memperhatikan bahwa perubahan mendasar pada salah satu aspek pembelajaran dalam pendidikan, akan mempengaruhi perubahan mendasar pada aspek-aspek lain. Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis derajat kesesuaian antara aturan institusi pemerintah, keinginan dosen dan mahasiswa dalam proses belajar mengajar, disamping menganalisis perubahan yang terjadi dengan adanya reformasi pembelajaran dalam kebijakan sistem penyelenggaraan pendidikan. Penelitian ini menggunakan strategi studi kasus, dengan teknik analisa Bysan, sebagai suatu pendekatan untuk mempelajari, menerangkan, menginterpretasikan suatu kasus (case) dalam konteksnya secara natural tanpa adanya intervensi dari pihak luar. Melalui strategi studi kasus, peneliti berusaha menemukan realita sosial secara holistik tentang penyelenggaraan sistem pendidikan dan dampak adanya reformasi pembelajaran terhadap para dosen dan mahasiswa. Diharapkan dengan strategi tersebut, peneliti dapat lebih mudah untuk memahami permasalahan penelitian secara lebih mendalam dan menyeluruh, sehingga di akhir penelitian dapat memberikan rekomendasi model reformasi pembelajaran dalam persaingan globalisasi.

Kata kunci: kebijakan pendidikan, globalisasi, sistem pendidikan, model reformasi pembelajaran

Kernampuan Indonesia untuk bersaing di pasar global, penggunaan teknologi yang dapat meningkatkan pendapatan dan produktivitas, serta daya tank Indonesia bagi kalangan investor, dibentuk melalui keberadaan sumber daya manusia. Untuk itu Indonesia harus mengejar ketertinggalannya dalam standar pendidikan dengan negara tetangga. Bahkan, survei yang dilakukan pada perusahaan-perusahaan Jepang yang beroperasi di negara-negara Asia mengungkapkan bahwa rendahnya kualitas sumber daya manusia dan tidak memadainya pasokan keahlian manajemen di Indonesia menyebabkan

rendahnya minat investor terhadap Indonesia. Hal ini harus menjadi perhatian serius bagi Indonesia ketika pesaing regional terus menerus meningkatkan kualitas pendidikan mereka. Hal ini menunjukkan perlunya suatu agenda reformasi yang didorong oleh keinginan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Agenda ini hams didasari pada peningkatan kapasitas manajemen dan akuntabilitas disetiap tingkat pemerintahan, pemberdayaan perguruan tinggi dalam membuat perencanaan dan melaksanakan strategi mereka sendiri untuk meningkatkan kualitas pendidikan, mengurangi

ketimpangan sumber daya fiskal daerah dalam pendidikan, menciptakan mekanisme pertukaran dan penggunaan informasi dalam suatu sistem yang menyeluruh, membangun kemampuan pengajaran yang lebih baik dan memperjelas kembali struktur kelembagaan pusat untuk menyesuaikan amanat baru dari rakyat. Semua ini bisa terealisasi bilamana dilakukan reformasi sebagai bagian dari agenda perubahan paradigma penyelenggaraan pemerintahan yang bersih dan akuntabel.

Dengan demikian pengembangan sistem pendidikan sudah seharusnya merupakan perubahan yang mendasar dan menyeluruh, atau disebut dengan reformasi pendidikan. Namun harus diakui bahwa reformasi pendidikan itu masih banyak merupakan wacana ketimbang tindakan konkrit. Usaha reformasi belum didukung oleh konsep yang tepat dan jelas serta belum ada kebijakan yang mantap. Sistem pendidikan nasional kita yang lalu pada dasarnya adalah bertujuan untuk membudayakan peserta didik/warga belajar. Kebijakan ditentukan sangat sentralistis (etatisme), sehingga tidak memberi peluang bagi wilayah apalagi perguruan tinggi dan dosen untuk mengembangkan prakarsa yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan kondisi lingkungan. Pada hakekatnya anak didik diindoktrinasi untuk menelan pelajaran yang diberikan. Dosen-pun "diprogram" untuk melaksanakan kegiatan pembelajarannya secara baku sesuai dengan pedoman tertentu. Kenyataan ini pada dasarnya mengingkari hak seseorang, atau kurang memanusiaikan para peserta didik/warga belajar. Dengan pendekatan dari bawah ke atas maka perhatian utama diberikan kepada peserta didik atau warga belajar agar mereka menguasai tugas belajar dan mampu mengatasi persoalan belajar. Semua satuan penyelenggara pendidikan, termasuk perguruan tinggi, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan sebagainya wajib mengelola sumber daya yang diperlukan dan mengatur penggunaannya. Sehingga diperlukan model reformasi pembelajaran dimana memunculkan kebijakan baru dalam proses pembelajaran, antara dosen dan mahasiswa terjadi suatu komunikasi yang harmonis dalam rangka peningkatan minat belajar para mahasiswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dimana melalui pendekatan ini, peneliti berusaha untuk menggambarkan model

reformasi pembelajaran dalam kebijakan sistem penyelenggaraan pendidikan. Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis derajat kesesuaian antara aturan institusi pemerintah, keinginan dosen dan mahasiswa dalam proses belajar mengajar. Disamping juga menganalisis perubahan-perubahan yang terjadi dengan adanya reformasi pembelajaran dalam kebijakan sistem penyelenggaraan pendidikan. Penelitian ini menggunakan strategi studi kasus, dengan teknik analisa *Bysan*, sebagai suatu pendekatan untuk mempelajari, menerangkan, menginterpretasikan suatu kasus (*case*) dalam konteksnya secara natural tanpa adanya intervensi dan pihak luar. Melalui strategi studi kasus, peneliti akan berusaha menemukan realita sosial secara holistik tentang penyelenggaraan sistem pendidikan dan dampak adanya reformasi pembelajaran terhadap para dosen dan mahasiswa. Diharapkan dengan strategi tersebut, peneliti dapat lebih mudah untuk memahand permasalahan penelitian secara lebih mendalam dan menyeluruh.

Lokasi penelitian adalah Perguruan Tinggi Universitas Merdeka Malang. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Universitas Merdeka Malang telah menerapkan sistem Penjaminan Mutu bahkan sebagai salah satu perguruan tinggi swasta yang mampu menerapkan sistem penjaminan mutu dalam penyelenggaraan pembelajaran, sehingga dituntut mampu menempatkan diri pada lini terdepan dalam implementasi kebijakan penyelenggaraan sistem pendidikan, termasuk disini adalah reformasi pembelajaran. Tipe studi kasus yang dilakukan dalam penelitian ini adalah tipe studi kasus instrumental dimana sistem, kemampuan dan kemauan dosen dan mahasiswa untuk melakukan suatu perubahan sistem yang lebih baik, sebagai instrumen untuk memahami konsep-konsep penelitian. sesuai dengan tujuan dan kegunaan penelitian yang ingin dicapai, maka digunakan tipe penelitian yang bersifat eksplanatif. Penelitian ini mengharuskan adanya interaksi langsung antara peneliti dengan subyek penelitian dalam suatu komunitas. Hal ini dika - renakan dalam penelitian ini ingin diketahui dan dipahami hal-hal yang terkait dengan pola perilaku, tindakan, dan interaksi sosial yang dilakukan oleh individu-individu dalam komunitas. Untuk itu, peneliti melakukan pengamatan langsung di lapangan, dan menentukan informan yang dapat memberikan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Informan merupakan pihak yang akan memberikan keterangan tentang diri, pihak lain, dan

lingkungannya. Informan diharapkan dapat membantu peneliti dalam mendapatkan informasi yang valid atau memberikan keterangan tambahan ten-tang topik kajian. Informan dipilih secara *purposive* yaitu memilih orang-orang yang dianggap mengetahui secara detail tentang kebijakan penyelenggaraan sistem pendidikan dalam rangka reformasi pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berbagai perubahan dunia yang sangat luar biasa dan terus muncul mengiringi setiap langkah perubahan pada abad 21 ini. 'Horison' dunia semakin meluas seiring dengan imenyusutnya' dunia, tak ada lagi pembatas sekat negara satu dengan negara yang lain, tidak ada sekat antara komunitas satu dengan yang lain. Dunia telah berubah menjadi sebuah desa kecil yang mengglobal (*global vilage*). Keadaan ini disebabkanberkembangnya tekhnologi informasi, jaringan dan internet. Bahkan saat ini bukanlah sesuatu yang sangat luar bisa jika beberapa pekerja-

an tidak memerlukan kehadiran fisik seseorang dalam suatu pekerjaan melalui telchnologi '*teleconference*'. Adanya perkembangan teknologi dan *globalisasi* yng semakin cepat diperlukan adanya kebijakan di bidang pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. atau sejumlah aktor dalam suatu bidang kegiatan tertentu. Pengertian kebijakan seperti ini dapat kita gunakan dan relatif memadai untuk keperluan pembicaraan-pembicaraan biasa, namun menjadi kurang memadai untuk pembicaraan-pembicaraan Yang lebih bersifit ilmiah dan sistematis menyangkut analisis kebijakan publik. Sedangkan kata publik (*public*) sendiri sebagian mengartikan negara.

Adapun konsepsi dan pola pikir pengembangan kebijakan dan program pembangunan pendidikan nasional dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Konsepsi dan Pola Pikir Pengembangan Kebijakan dan Program Pembangunan Pendidikan Nasional

Dari gambar 1 tersebut, kebijakan pendidikan mengarah pada peningkatan kualitas manusia. Secara umum dapat diidentifikasi ada tujuh keahlian yang harus dimiliki yaitu, 1) kemampuan berpikir kritis

dan kemauan bekerja keras, 2) kreativitas, 3) kolaborasi, 4) pemahaman antar budaya (*cross cultural undestanding*), 5) komunikasi, 6) mengoperasikan teknologi terkini, dan 7) karir dan kemampuan belajar

secara mandiri. Sehingga diharapkan masyarakat mampu berpikir kritis dan kemauan kerja keras, mereka dituntut mampu mendefinisikan permasalahan kompleks yang tumpang tindih, tidak jelas domainnya, menggunakan keahlian dan perangkat yang tersedia baik manusia maupun elektronik untuk analisis dan riset, mendesain jenis tindakan dan solusi yang meliputi mengatur implementasi solusi tersebut, menilai hasil, kemudian secara terus-menerus meningkatkan variasi solusi ketika kondisi berubah. Masyarakat harus kreatif, mampu menciptakan solusi baru untuk permasalahan lama, menemukan prinsip baru dan penemuan baru, menciptakan cara baru untuk mengkomunikasikan gagasan baru, menemukan cara kreatif untuk mengatur proses kompleks. Selain itu pemerintah dalam rangka reformasi di bidang pendidikan, juga harus mampu menjalin kerjasama antar instansi/lembaga luar (*stakeholder*) dan masyarakat dalam memecahkan permasalahan yang ada, menyediakan jasa, produk-produk, serta pelayanan pendidikan lain melalui pengembangan pendidikan yang dilakukan secara berkelanjutan menuju *good governance* dan akuntabilitas.

Globalisasi

Globalisasi adalah sebuah istilah yang memiliki hubungan dengan peningkatan keterkaitan dan ketergantungan antar bangsa dan antar manusia di seluruh dunia melalui perdagangan, investasi, **perjalatan**, budaya populer, dan bentuk-bentuk **interaksi** yang lain sehingga batas-batas suatu negara menjadi semakin sempit. Globalisasi adalah suatu proses di mana antar individu, antar kelompok, dan antarnegara saling berinteraksi, bergantung, terkait, dan memengaruhi satu sama lain yang melintasi batas Negara. Dalam banyak hal, globalisasi mempunyai banyak karakteristik yang sama dengan internasionalisasi sehingga kedua istilah ini sering dipertukarkan. Sebagian pihak sering

menggunakan istilah globalisasi yang dikaitkan dengan berkurangnya peran negara atau batas-batas negara. Menurut asal katanya, kata "globalisasi" diambil dari kata global, yang maknanya ialah universal.

Sistem Pendidikan

Adanya reformasi pembelajaran berdampak pada perubahan sistem pendidikan. Perubahan tersebut merupakan unsur imperatif dalam masyarakat madani, dan karena itu perlu terus dikembangkan dan dibina dengan dukungan kebijakan dan pendanaan. Mengingat bahwa pendidikan itu merupakan investasi sumberdaya manusia jangka panjang dan berlangsung seumur hidup, maka reformasi menyeluruh tidak mungkin dilaksanakan dalam jangka waktu yang pendek. Sistem pendidikan didefinisikan sebagai teori dan praktik dalam merancang, mengembangkan, mendayagunakan, mengelola, menilai, dan meneliti proses, sumber dan sistem belajar pada manusia. Adanya reformasi pembelajaran sebagai dampak dari perubahan sistem pendidikan, perlu dilakukan secara bertahap dan menyeluruh, yaitu meliputi seluruh komponen dalam sistem pendidikan. Reformasi pembelajaran berpegangan pada serangkaian postulat sebagai berikut: 1) lingkungan kita senantiasa berubah. Perubahan itu ada yang direkayasa, ada yang dapat diperkirakan, namun sebagian besar tidak dapat kita ketahui sebelumnya; 2) jumlah penduduk semakin bertambah, meskipun dengan prosentase yang mengecil. Mereka semua perlu belajar, dan belajar itu berlangsung seumur hidup, di mana saja, dan dari siapa saja; 3) sumber-sumber tradisional semakin terbatas, karena itu harus dimanfaatkan sebaik mungkin dan seoptimal mungkin. Kecuali itu harus diciptakan sumber baru, dan didayagunakan sumber yang masih belum terpakai (*idle*); 4) adalah hak setiap pribadi untuk dapat berkembang semaksimal mungkin, selaras dengan perkembangan masyarakat dan lingkungan; 5) masyarakat berbudaya teknologi, yaitu bahwa teknologi merupakan bagian yang tertanam (*imbedded*) dan tumbuh dalam setiap masyarakat, dengan kadar yang berbeda.

Berdasarkan postulat tersebut diketahui bahwa ada bahwa ada serangkaian gejala belajar yang belum tergarap secara baik. Gejala itu adalah; 1) adanya sejumlah besar orang- yang belum terpenuhi kesempatan belajarnya, baik yang diperoleh melalui suatu lembaga khusus, maupun yang dapat diperoleh secara mandiri, 2) adanya berbagai sumber baik yang telah tersedia maupun yang dapat direkayasa, tetapi belum dapat dimanfaatkan untuk keperluan belajar, 3) perlu adanya suatu usaha khusus yang terarah dan terencana untuk menggarap sumber-sumber tersebut agar dapat terpenuhi hasrat belajar setiap orang, 4) perlu adanya pengelolaan atas kegiatan khusus dalam mengembangkan dan memanfaatkan sumber untuk belajar tersebut secara efektif, efisien dan selaras. Ke empat gejala ini merupakan rujukan bidang garapan teknologi pendidikan, yang antara lain berfungsi untuk memberikan kesempatan belajar sesuai dengan kondisi dan kebutuhan, term asuk menjangkau peserta didik/pemelajar di tempat yang jauh dan terasing dan melayani sejumlah besar dari mereka yang belum memperoleh kesempatan pendidikan, meningkatkan efektivitas dan daya tarik belajar, mendayagunakan berbagai sumber untuk keperluan belajar, serta untuk memperoleh akses terhadap berbagai informasi sebagai bagian dari tuntutan belajar.


sistem pendidikan berpegangan pada enam pendekatan dalam menjalankan fungsinya, yaitu: 1) pendekatan isorneristik berupa penggabungan berbagai kajian/ bidang keilmuan (teori sistem, psikologi, komunikasi, informatika, ekonomi, manajemen, rekayasa teknik dsb.) ke dalam suatu kebulatan tersendiri; 2) pendekatan ber-sistem dan mensistem, dengan memandang sesuatu secara menyeluruh serta berurutan dan terarah dalam usaha memecahkan persoalan; 3) pendekatan sinergistik yang menjamin adanya nilai tambah dari keseluruhan kegiatan dibandingkan dengan bila kegiatan itu dijalankan sendiri-sendiri; 4) pendekatan efektivitas dan efisiensi dengan jalan mendayagunakan sumber yang sengaja dikembangkan dan sumber yang tersedia; 5) pendekatan produktivitas dengan memberikan masukan tambahan atau masukan baru menggantikan yang lama dengan hasil yang meningkat; dan 6) pendekatan inovatif dengan mengkaji permasalahan secara holistik dan

kemudian mencari jawaban baru yang belum ada sebelumnya. Berdasarkan pendekatan itu maka sistem pendidikan tidak hanya membantu memecahkan masalah belajar dalam konteks perguruan tinggi, namun dalam seluruh konteks kehidupan masyarakat, dengan mengembangkan dan/atau menggunakan beraneka sumber. Dalam konteks perguruan tinggi, sistem pendidikan berkembang dari apa yang semula dikenal dengan istilah didaktik dan metodik. Namun karena belajar tidak hanya dalam konteks perguruan tinggi, tetapi dalam seluruh konteks masyarakat, maka sistem pendidikan beroperasi dimana belajar itu diperlukan, baik oleh perorangan, kelompok maupun organisasi.

Kontribusi sistem pendidikan dalam reformasi pembelajaran dibedakan dalam lima kategori yaitu: 1) penyediaan tenaga profesi yang kompeten untuk memecahkan masalah belajar; 2) pengintegrasian konsep, prinsip dan prosedur dalam sistem pendidikan; 3) pengembangan sistem belajar-pembelajaran yang inovatif, 4) penggunaan teknologi komunikasi dan informasi dalam proses belajar dan pembelajaran; dan 5) peningkatan kinerja organisasi dan sumber daya manusia agar lebih produktif.

Kelima kategori ini dapat dibedakan tetapi tidak terpisahkan karena saling berkaitan dan menunjang. Kategori *pertama* meliputi pendidikan dan pelatihan tenaga dalam bidang teknologi pendidikan. Pendidikan keahlian pada jenjang Sarjana telah dimulai pada tahun 1976, dan Pascasarjana pada tahun 1978. Sedangkan pelatihan tenaga telah dimulai tahun 1972 meliputi tenaga terampil dalam memproduksi media pembelajaran, hingga tenaga terampil dalam melaksanakan proses pembelajaran pada semua jenis, jalur dan jenjang pendidikan. Termasuk pada jenjang pendidikan tinggi adalah program PPAI (Peningkatan dan Pengembangan Aktivitas Instruksional) yang antara lain menyelenggarakan pelatihan keterampilan pembelajaran dosen-perdosenan tinggi. Kategori *kedua* meliputi konsep pembelajaran yang menggantikan pengajaran, konsep sumber belajar, konsep belajar berbasis aneka sumber, prinsip pengembangan potensi peserta didik yang beragam, prinsip pendekatan dari bawah (*bottom-up approach*), serta prosedur proses pembelajaran dan penilaian. Semua konsep, prinsip,

· PENDEKATAN LAPIS	PARADIGMA LAMA (<i>Top-down approach</i>)	PARADIGMA REFORMATIF (<i>Bottom-up approach</i>)
Nasional (Sistem Pendidikan)	Menetapkan ketentuan perundangan bertujuan a.l. untuk membudayakan peserta didik	Menjamin tersedianya aturan pokok dan sumber daya yang diperlukan
Wilayah (Sistem Pengelolaan) – Provinsi, Kabupaten & Kota	Menerbitkan Peraturan dan Petunjuk Operasional dari perundangan yang ada	Menyediakan informasi dan bantuan; menjabarkan aturan serta membagi dan mengawasi sumber daya yang diperlukan
Sekolah (Sistem Belajar - Pembelajaran)	Melaksanakan petunjuk dan mengawasi kegiatan	Merancang pedoman pelaksanaan serta mengelola sumber daya dan penggunaannya
Pengalaman Belajar	Peserta didik merespons pelajaran yang diberikan	Peserta didik menguasai tugas belajar serta mampu memecahkan masalah belajar

 Fokus kebijakan

Gambar 2. Perbandingan Antara Paradigma "Top-down" dan "Bottom-up"

dan prosedur ini telah menjadi bagian integral dalam system pendidikan nasional, dan tertuang dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 serta berbagai peraturan turunannya, seperti standar proses pembelajaran, standar sarana dan prasarana dan standar penilaian.

Kategori *ketiga* meliputi pengembangan berbagai pola pembelajaran alternatif karena adanya dorongan internal kebutuhan akan pendidikan. Pola itu meliputi UT (Universitas Terbuka) belajar di rumah (*homeschooling*), terprogram pembuatan berbagai paket atau sumber belajar, modul untuk belajar mandiri, media audiovisual dan pemanfaatan lingkungan untuk belajar (*community and environment-based learning*). Kategori *keempat* terkait erat dengan pola ketiga, namun lebih didasarkan pada faktor eksternal, yaitu tersedianya berbagai sarana yang ada dalam masyarakat, terutama teknologi informasi dan komunikasi. Bentuk penerapannya meliputi serial program siaran televisi ACI (Aku Cinta Indonesia, 1984-1985), penataran dosen melalui siaran radio dan televisi, paket belajar multimedia, pembelajaran berbantuan computer (CAI = computer assisted instruction), dan pengembangan sistem belajar berjaringan (*e-learning* dan *online learning*), untuk semua jalur, jenis dan jenjang pendidikan. Kategori *kelima* terutama ditujukan untuk peningkatan kemampuan mereka yang berkarya dalam masyarakat atau dalam dunia dan lapangan kerja.

Kemampuan itu sendiri dapat dibedakan ke dalam tiga kelompok, yaitu: 1) kemampuan memperoleh informasi yang diperlukan; 2) kemampuan untuk mengolah dan menggunakan informasi hingga menjadi pengetahuan yang mendasari kebijakan (*wisdom*); dan 3) kemampuan untuk membentuk sikap positif terhadap diri dan lingkungannya. Jelaslah bahwa peran penyampaian misi dan informasi pendidikan hanya merupakan sebagian dari peran teknologi, pendidikan.

Model Reformasi Pembelajaran

Reformasi pada hakekatnya adalah perubahan menyeluruh dan mendasar dalam segala aspek kehidupan. Perubahan menyeluruh dan mendasar ini disebut pula sebagai perubahan paradigma atau perubahan sistemik. Dalam hal reformasi pembelajaran, maka sudah seharusnya perhatian utama diberikan pada perubahan pada pengalaman belajar, dengan konsekuensi dan implikasi pada dampak perubahan. Pendekatan yang dilakukan sebagai pendekatan dari bawah ke atas (*bottom-up approach*). Selama ini apa yang terjadi adalah pendekatan dari atas ke bawah (*top-down approach*), dimana Pemerintah pusat menentukan perundangan dan serangkaian peraturan pelaksanaan yang harus dipatuhi oleh jajaran di bawah, sampai di ruang kelas atau

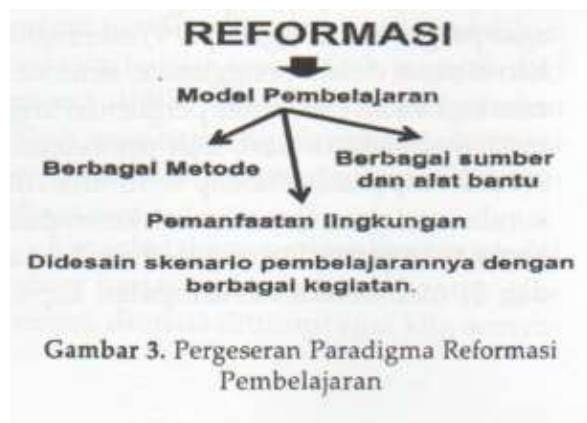
lingkungan belajar tern-pat peserta didik atau warga belajar memperoleh dan mengembangkan pengalaman belajarnya. Reformasi atau perubahan paradigma dalam pembelajaran pada dasarnya adalah melakukan tindakan lain yang berbeda berdasarkan pola pikir yang sesuai dengan perkembangan lingkungan. Masa lah yang kita hadapi sekarang tidak mungkin kita selesaikan dengan cara lama yang telah menimbulkan masalah yang kita hadapi. Perkembangan lingkungan tersebut diantaranya adalah tuntutan atas HAM, desentralisasi pengelolaan, dandemokrasi partisipatif. Istilah pengajaran lebih banyak berarti sebagai upaya penyampaian informasi kepada pihak lain. Latar belakang teoritiknya didasarkan pada teori psikologi behavioristik dan teori komunikasi searah. Sedangkan konsep pembelajaran didasarkan pada teori psikologi konstruktivistik dan teori komunikasi konvergensi. Konsep pembelajaran ini merupakan merupakan inti pada lapis pengalarnan belajar, yaitu dimana peserta didik/pemelajar membangun diri sendiri berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang diperolehnya melalui interaksi dengan lingkungannya. Reformasi pembelajaran memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik atau warga belajar untuk memilih dan menentukan sendiri sumber yang digunakannya untuk belajar. Tugas utama dosen dan tenaga kependidikan adalah menumbuh-kembangkan sikap (termasuk sikap dan membangkitkan motivasi belajar dengan memberikan keteladanan. Di dalam kelas, dosen merupakan pengelola kegiatan belajar yang lebih banyak berupa memberikan bantuan interaktif dalam pemilihan dan penggunaan sumber belajar. Peserta didik (mahasiswa) lebih banyak dituntut untuk mampu belajar mandiri serta belajar secara kooperatif dengan teman sejawat dan orang lain dalam lingkungannya.

Adanya perubahan sistem pendidikan, tidak sekedar menambah apa yang sudah ada seperti misalnya menambah dosen dan gedung perguruan tinggi (*doing more of the same thing*). Perubahan semacam ini baru merupakan awal atau gelombang pertama reformasi. Gelombang perubahan kedua

menambah yang sudah ada dengan yang lebih baik atau melaksanakan yang sudah pernah dilakukan dengan cara yang lebih baik. Misalnya menambah dosen yang bergelar sarjana, meningkatkan syarat dosen yang bergelar Doktor, membangun gedung perguruan tinggi dilengkapi dengan penyejuk udara, atau meningkatkan efisiensi dalam kegiatan penambahan (*doing more of the same but doing it better*). Pada gelombang ketiga perubahan dilakukan dengan meningkatkan efektivitas sistem yang sudah ada dengan membenahi komponen-komponen tertentu seperti misalnya rnengembangkan kurikulum baru dengan sistem evaluasi barn (*increasing the effectiveness ofthe the present system by rearranginng its components*). Perubahan tersebut dapat dibedakan dalam empat sistem yang saling berkaitan (*nested systems*). *Pertama* adalah perubahan pada pengalaman belajar, *Kedua*, pada sistem belajar-pembelajaran yang memungkinkan terlaksananya pengalaman belajar yang diinginkan seperti misalnya dalam perguruan tinggi. *Ketiga* adalah perubahan pada pengelolaan sistem di wilayah, yang mendukung terselenggaranya sistem pembelajaran, dan *Keempat* adalah perubahan pada sistem perundangan yang mengatur dan menjamin berlangsungnya keseluruhan sistem pendidikan secara nasional. (Banathy, 1991).

Adanya perubahan paradigma (dari pembudayaan ke pemberdayaan peserta didik/ warga belajar) mempengaruhi semua aspek pendidikan lain, bahkan memicu tumbuhnya serangkaian paradigma lain. Perubahan paradigma ini memunculkan konsep-konsep barn. Empat konsep baru dianggap terpenting adalah: 1) pembelajaran, 2) belajar berbasis aneka sumber (*resource-based learning*), 3) pengelolaan berbasis perguruan tinggi (*school-based management*), dan 4) pola pembelajaran atau pendidikan alternatif.

Pergeseran paradigma pembelajaran dituntut adanya perubahan dalam sistem pendidikan yang digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3. Pergeseran Paradigma Reformasi Pembelajaran

Gambar 3. Pergeseran Paradigma Reformasi Pembelajaran

Pembelajaran adalah upaya sengaja dan bertujuan yang berfokus kepada kepentingan, karakteristik dan kondisi orang lain agar ia atau mereka dapat belajar dengan efektif dan efisien. Istilah ini merupakan paradigma baru yang menekankan pada prinsip keragaman peserta didik atau pemelajar (*learner*), dan menggantikan istilah "pengajaran" atau "mengajar" yang menekankan pada prinsip keseragaman.

Belajar berbasis aneka sumber adalah satu paradigma baru dalam pendekatan dari bawah, yaitu sistem belajar dan pembelajaran.

Sistem belajar pembelajaran kebanyakan masih sangat memusat pada peran dosen (*teacher-centered learning*) tanpa dosen tidak terjadi belajar. Beberapa konsep baru cara belajar seperti CBSA (cara belajar mahasiswa aktif) dan belajar keterampilan proses telah diperkenalkan dan dilaksanakan. Namun ke dua konsep tersebut masih mengacu pada paradigma lama yaitu memusatnya pada peran dosen.

Pengelolaan berbasis perguruan tinggi pada dasarnya adalah perubahan pada sistem pengelolaan, dan merupakan konsekuensi langsung dan perubahan paradigma pengalaman belajar pada lapis pertama dan lapis kedua. Arti pengelolaan berbasis perguruan tinggi ini adalah pelimpahan wewenang pada lapis perguruan tinggi untuk mengambil keputusan mengenai alokasi dan pemanfaatan sumber-sumber berdasarkan aturan akuntabilitas yang berkaitan dengan sumber tersebut. Tujuan pengelolaan adalah agar perguruan tinggi dapat 1) meningkatkan efisiensi dalam penggunaan sumber, 2) meningkatkan efektivitas perguruan tinggi melalui perbaikan mutu belajar-pembelajaran, 3) lebih responsif terhadap kebutuhan dan kondisi customer, 4) menambah

kesempatan bagi siapa saja untuk mengikuti pendidikan, dan 5) memberikan kesempatan kepada masyarakat termasuk keluarga untuk berpartisipasi dalam menyelenggaraan pendidikan.

Pola pendidikan alternatif sebenarnya bukan merupakan hal yang baru sama sekali. Bahkan pada awal diselenggarakannya pendidikan ribuan tahun yang lalu, pendidikan berlangsung dengan berbagai pola, ada yang diselenggarakan di rumah oleh orangtua sendiri, di tempat ibadah, di tempat kerja, dan di masyarakat. Kemajuan zaman kemudian justru menyeragamkan pola-pola yang berbeda itu ke dalam suatu struktur dan lembaga yang disebut perguruan tinggi. Paradigma pendidikan baru yang intinya memberdayakan masyarakat (termasuk peserta didik/warga belajar dan orangtua/keluarga mereka) menuntut adanya kebebasan kepada warga masyarakat untuk belajar apa saja yang diminati dan dibutuhkan, asal tidak bertentangan dengan kaidah moral dan falsafah bangsa. Demikian pula dalam melaksanakan prinsip belajar sepanjang hayat, seharusnya diberikan kesempatan dan kebebasan kepada warga masyarakat tanpa melihat usianya untuk memperoleh pendidikan apa saja, dari siapa saja, di mana saja, pada jalur dan jenjang mana saja dan kapan saja, yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik pribadi, serta selaras dengan kebutuhan masyarakat dan lingkungan. Pengertian "pendidikan alternatif" meliputi sejumlah besar cara pemberdayaan peserta didik/warga belajar yang dilakukan berbeda dengan cara yang konvensional. Meskipun caranya berbeda, namun semua pola pendidikan alternatif mempunyai tiga kesamaan yaitu: 1) pendekatannya yang lebih bersifat individual, 2) memberikan perhatian lebih besar kepada peserta didik/ warga belajar, orangtua/keluarga mereka, dan para pendidik, dan 3) dikembangkan berdasarkan kebutuhan dan kondisi lingkungan. Pertimbangan ontologis pendidikan alternatif meliputi sejumlah postulat sebagai berikut: 1) manusia dilahirkan dalam keadaan berbeda, 2) manusia mempunyai kemampuan untuk belajar dan mengembangkan diri, 3) manusia berkembang sesuai dengan potensi genetika dan lingkungan yang mempengaruhinya, dan 4) manusia mempunyai keluwesan dan kemampuan untuk mengubah dan membentuk kepribadiannya. Dengan serangkaian postulat ini maka hakekat pendidikan alternatif adalah memberikan

kemungkinan pendidikan yang sesuai dengan perbedaan kemampuan dan kondisi manusia yang bersangkutan. (Miarso, 2005).

Model Reformasi Pembelajaran bagi Perguruan Tinggi

Model yang dikembangkan dalam sistem pendidikan sejak tahun 1974, telah tertampung dalam ketentuan perundangan (UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003). Salah satu model tersebut adalah pembelajaran (Pasal 1 butir 20) dan salah satu prinsip adalah penyelenggaraan pendidikan secara sistemik dengan sistem terbuka dan multimakna (Pasal 4 ayat 2). Kedua hal tersebut mempunyai implikasi yang banyak, jauh dan menyeluruh dalam penyelenggaraan pendidikan, termasuk di perguruan tinggi. Dalam kesempatan ini hanya dibahas salah satu model yang banyak diminati, yaitu belajar berjejaringan. Belajar berjejaringan (*online learning*) merupakan suatu konsep yang berkembang dari konsep sebelumnya. Belajar di perguruan tinggi dengan tatap muka secara teratur antara pendidik dan peserta didik, dapat dimaknai sebagai belajar tradisional, atau terarah (*directed*) atau terikat (*bounded*). Tradisional karena telah berlangsung sejak ratusan tahun yang lalu, dimana selalu dituntut adanya gedung dengan ruang kelas yang dilengkapi dengan bangku dan papan tulis, dosen yang bertugas mengajar, dan mahasiswa yang dikelompokkan dalam hap kelas dan duduk berjajar dengan rapi. Terarah karena segala sesuatu yang diajarkan atau dipelajari telah ditentukan arahnya, termasuk tujuannya, isinya, jadwalnya bahkan baju seragamnya. Terikat karena adanya aturan tertentu yang harus diikuti seperti lama waktu belajar, persyaratan kenaikan kelas, dan tempat duduk berjajar.

Mengingat makin banyaknya kebutuhan belajar, dan sementara itu lembaga yang menyelenggarakan pendidikan tradisional tidak mampu melayani berbagai kebutuhan tersebut, baik jumlah yang memerlukan serta ragam jenis kebutuhan yang diinginkan, maka diperlukan model alternatif yang dikenal dengan berbagai sebutan seperti belajar sendiri (*autodidact*), belajar bebas (*independent learning*), kursus ekstensi (*extension course*), studi korespondensi, dan belajar jarak jauh (*distance learning*). Belajar sendiri dan bebas, memungkinkan

seseorang untuk berkembang sendiri sesuai dengan keinginan dan kebutuhanyang dirasakan. Belum tentu apa yang mereka kuasai melalui belajar sendiri dan bebas tersebut mendapat pengakuan atau penghargaan dari masyarakat. Sementara belajar melalui kursus ekstensi, korespondensi dan jarak jauh selalu mengartikan adanya pendidik (dosen, instruktur, dosen) yang mengendalikan kegiatan belajar secara fisik terpisah dari peserta didik. Pendidik itu menentukan bahan yang harus dipelajari, serta berbagai persyaratan lain seperti ujian, praktikum dan sebagainya.

Latar belakang perkembangan model belajar berjejaringan *pertama*, konsep globalisasi, dimana dituntut agar kita menyadari bahwa lingkungan kita sebagai lingkungan global seperti misalnya pelestarian alam, hak azasi manusia dan lain-lain. Dalam lingkungan global itu diperlukan adanya interkoneksi yang semakin luas, terutama karena ditunjang dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang telah bersinergi. Interkoneksi tersebut berarti makin banyak dan luasnya cakupan kegiatan kita: apa yang kita lakukan secara lokal perlu disesuaikan dengan perspektif nasional dan global. Kecuali itu globalisasi juga meningkatkan saling kebergantungan kita baik dalam perkembangan social budaya maupun dalam kemajuan teknologi. *Kedua*, adalah bahwa belajar itu pada hakekatnya merupakan bagian terpenting dari proses sosial. Belajar merupakan kegiatan interaksi yang termediasi dalam lingkungan sosial, perkembangan kemampuan setiap orang baik meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotor, berlangsung melalui interaksi dalam lingkungan sosial, kegiatan belajar yang bermakna adalah yang diakui oleh lingkungan sosial, perkembangan lingkungan, termasuk perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, telah memungkinkan interaksi sosial yang meluas dan beragam. Dengan demikian kegiatan belajar itu interaksi antara pemelajar (*learner*) dengan dengan sesama warga belajar, interaksi dengan dosen/instruktur, interaksi dengan kelompok, interaksi dengan isi ajaran, dan interaksi dengan berbagai sumber belajar lain termasuk narasumber dan program. *Ketiga*, adalah pengakuan bahwa tiap orang hams memperoleh kesempatan untuk membangun potensi dirinya semaksimal mungkin. Ditinjau dari perspektif psikologis, pengakuan ini

merupakan pendekatan psikologi konstruktivistik, dimana tiap orang akan membangun pengetahuan, sikap dan keterampilan sendiri setelah mencernakan apa yang diperoleh dan dialami. Tentu saja pembangunan potensi tersebut harus bertolak dari kondisi dan karakteristik masing-masing warga belajar, serta berpegangan pada nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat, bangsa dan negara. Berbeda dengan belajar sendiri dan bebas, dalam sistem belajar berjaringan ada perancah (*scaffold*) yang dibangun oleh pengelola kegiatan belajar berjaringan. Perancah ini dibangun berdasarkan identifikasi karakteristik pemelajar yang dijadikan sasaran atau subyek, identifikasi kebutuhan, kondisi lingkungan dan sifat ajaran. Pengertian perancah ini berbeda dengan rambu-rambu, karena perancah merupakan bantuan pembelajaran secara interaktif, yaitu berkembang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan. Makin tinggi tujuan belajar yang perlu dikuasai, makin tinggi perancah belajar yang diperlukan.

Proses selanjutnya didelegasikan atau menjadi tanggung jawab dari pemelajar sendiri dengan dukungan dan pengawasan dari unit/lembaga yang ada di daerah domisili pemelajar. Intl dari belajar berjaringan adalah terjadinya interaksi antara pendidik dan peserta didik, sesama peserta didik, peserta didik dengan berbagai sumber belajar lain, dan peserta didik dengan lingkungannya. Pelaksananya belajar berjaringan adalah bila peserta didik menguasai berbagai kemampuan tertentu, dan menjalin kerjasama kolaboratif dengan kelompok kecil, kelompok besar dan bahkan kelompok maya. Persyaratan peserta didik adalah: mampu mengarahkan diri, disiplin, mandiri, bertanggung jawab, proaktif, mahir berkomunikasi secara tertulis, menguasai penggunaan teknologi informasi dan komunikasi yang ada, dan terbuka untuk menghargai pendapat orang lain dan bersedia mengadakan perubahan pada diri maupun lingkungannya.

Dengan demikian belajar berjaringan dapat juga terlaksana di perguruan tinggi, namun memerlukan perubahan peran dosen. Belajar berjaringan memang sangat memerlukan dukungan teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Teknologi komunikasi dan informasi sebagai suatu produk dan proses telah berkembang sedemikian rupa sehingga mempengaruhi segenap kehidupan kita

dalam berbagai bentuk aplikasi. Seperti yang disampaikan oleh *Alvin Toffler* (1980) menggambarkan perkembangan itu sebagai revolusi yang berlangsung dalam tiga gelombang. Gelombang pertama timbul dalam bentuk teknologi pertanian, gelombang kedua ditandai dengan adanya teknologi industry, dan gelombang ketiga merupakan revolusi teknologi elektronik dan informatik. Teknologi terakhir ini mendorong tumbuhnya "*telecommunity*".

Berdasarkan pengkajian Komisi PBB Untuk Pembangunan Pengetahuan dan Teknologi (United Nations Commission on Science and Technology for Development / UNCSTD) pada tahun 1998, integrasi antara teknologi informasi dan komunikasi secara positif mempengaruhi pembangunan di semua sektor. Oleh karena itu disarankan agar semua negara anggota PBB memanfaatkan potensi teknologi secara produktif, agar menuju tercapainya masyarakat berpengetahuan (*knowledge society*). Masyarakat berpengetahuan sendiri dirumuskan sebagai masyarakat dimana semua anggotanya berpartisipasi aktif dalam proses pembangunan, dengan terlebih dahulu memiliki keterampilan dasar yang diperlukan dan memperoleh semua informasi yang diperlukan. Sementara itu tugas pemerintah adalah merumuskan dan menetapkan kebijakan dan aturan yang diperlukan, dan tugas dunia usaha dan industri untuk mengembangkan prasarana Teknologi Informasi dan Komunikasi tersebut. Pemerintah telah menyadari perlunya memanfaatkan potensi TIK untuk pembangunan, dimana salah satu prioritas kebijakan (*flagship*) yang dikembangkan adalah e-pendidikan, atau pengembangan TIK untuk keperluan pendidikan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Perkembangan terkini sistem pendidikan dan pembelajaran mempunyai implikasi yang banyak, jauh dan menyeluruh dalam penyelenggaraan pendidikan di perguruan tinggi. Diperlukan model alternative dalam menyelenggarakan pendidikan dengan semangat reformatif. Dalam tataran mikro (pengembangan pengalaman belajar di kelas) perlu dikembangkan berbagai strategi pembelajaran yang menarik, merangsang, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk aktif dan kreatif. Pada tataran meso

(pada unit penyelenggara kegiatan pendidikan) perlu dikembangkan kurikulum dan tenaga pendidik yang kompeten. Sedang pada tataran makro (pada satuan pendidikan) perlu disediakan berbagai aturan, sarana dan anggaran yang diperlukan. Perubahan pada tataran mikro saja tidak akan banyak pengaruhnya dalam usaha penyesuaian pendidikan dengan perkembangan terkini. Namun awal dari usaha pembaharuan memang harus dimulai dari adanya komitmen dari para dosen dengan dukungan moral dan kebijakan kelembagaan. Model TIK merupakan salah satu alternatif pemecahan masalah, sehingga dosen dan mahasiswa mempunyai wawasan lebih mengglobal dalam rangka meningkatkan kompetensi mereka di era globalisasi.

Strategi pembelajaran di perguruan tinggi harus mendapatkan perhatian serius agar lulusan yang di hasilkan mempunyai standar sesuai pasar kerja serta *image* perguruan tinggi menjadi baik hal ini akan berakibat pada peminat atau pendaftar. Asesmen pembelajaran dan perkuliahan harus di terapkan dengan baik agar lulusan sarjana atau diploma mempunyai ciri penguasaan terhadap teknologi, mampu mengedepankan *life skill*, berkreasi, berinovasi, menghasilkan produk nyata, siap kerja, mampu berwira usaha. Perubahan strategi pembelajaran dan perkuliahan dari pendekatan *supply driven* ke *demand driven*. Pembelajaran dari berbasis kampus ke sistem berbasis industri. Pembelajaran model pengajaran ke model kompetensi dan menganut prinsip *multientry multiexit*. Pembelajaran program dasar yang sempit menuju program dasar yang mendasar, kuat dan fokus atau *focused based education* dan pembelajaran yang mengakui keahlian yang diperoleh dari manapun.

Saran

Beberapa saran yang perlu perlu disampaikan adalah: 1) diperlukan adanya penerapan *Continous Improvement* dan penerapan *Total Quality Management* yang dilaksanakan di kampus secara teratur sebagai *Quality Assurance*, 2) adanya evaluasi strategi pembelajaran harus mendapat dukungan dari semua pihak, 3) asesmen pembelajaran diterapkan secara ketat agar kualitas lulusan memperoleh hasil keluaran sesuai standar, dan 4) lembaga pendidikan perguruan tinggi harus optimal untuk bekerjasama dengan dunia usaha dunia industri dan instansi pemerintah agar keluaran yang dihasilkan mendapat kerja

sesuai keinginan perusahaan atau instansi pemerintah.

DAFTAR RUJUKAN

- Banathy, B. H. 1991. *Systems Design of Education. A journey to create the future.* Englewood NJ: Educational Technology Publications
- Dabbagh, Nada & Brenda Bannan-Ritland. *Online Learning. Concept, strategies and application.* Columbus, OH: Pearson. 2005
- Djojonegoro. W. 2003. *Pengembangan Sumber Daya Manusia melalui Sekolah Menengah Kejuruan.* Jakarta.
- Miarso, Y. 2005. *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan.* Jakarta: Pustekkom Kencana
- Reigeluth, Charles M. and Robert J. Garfinkle. (eds.) (1994). *Systemic Change in Education.* Englewood Cliffs, NJ: Educational Technology Publications
- Suranto. 2005. *Focused Based Education Sebagai Solusi Peningkatan Mutu Sistem Pendidikan di Indonesia. Makalah Seminar Mahasiswa Teknik Industri UMS.* Surakarta.
- . 2005. *Menyongsong Reformasi Pendidikan Vokasi di Indonesia.* Makalah Filosofis tentang Pendidikan Vokasi. Mahasiswa PPs 53. LINTY. Yogyakarta.
- Suyono, H. 2003. *Membangun Mutu Modal Manusia Indonesia Menghadapi Era Global.* http://www.depdiknas.go.id/serba_serbi/Renstraibab-IV.htm
- Suranto. 2005. *Focused Based Education Sebagai Solusi Peningkatan Mutu Sistem Pendidikan di Indonesia. Makalah Seminar Mahasiswa Teknik Industri UMS.* Surakarta.
- . 2005. *Menyongsong Reformasi Pendidikan Vokasi di Indonesia. Makalah Filosofis tentang Pendidikan Vokasi.* Mahasiswa PPs 53. UNY. Yogyakarta.